



BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Jatimulyo

Sebagaimana yang tercantum dalam judul penulisan skripsi ini, bahwa permasalahan yang akan diteliti bertempat di Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Maka penulis perlu untuk mengutarakan beberapa hal yang sangat erat dengan objek penelitian yang dalam hal ini penulis rangkum dalam empat item, yaitu:

1. Kondisi Sosial Hukum

Menurut informan bahwa Masyarakat Jatimulyo merupakan masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat yang sangat peduli dalam sosial hukum meskipun sebagian masih ada yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada, seperti halnya dalam

kepemilikan KTP bagi orang yang berumur 17 tahun banyak yang belum mempunyai KTP, dalam berkendara tidak memakai helm bahkan tidak mempunyai SIM, tetapi itu semua dilihat dari kesadaran pribadinya sendiri. Bahwa kalau menurut aturan pemerintah warga yang berumur 17 tahun wajib mempunyai identitas seperti KTP dan sebagainya



2. Kondisi Sosial Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Seperti halnya masyarakat Jatimulyo yang merupakan masyarakat dengan mayoritas penduduknya bersuku Jawa dan beragama Islam. Biasanya warga Jatimulyo sistem budayanya mengikuti jejak leluhurnya dan masyarakat tersebut masih kental dengan budaya dan kepercayaan Jawa yang kehidupan sehari-harinya sebagian besar menjalankan ritual-ritual Jawa seperti tahlilan yang diadakan setiap malam jum'at, *nyekar* yang biasanya dilakukan setiap jum'at legi, selamatan kehamilan, kalahiran dan kematian dan yang lain sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut masih dilakukan sampai saat ini dengan tujuan mengirim doa kepada leluhur-lelurur yang telah mendahuluinya.³⁵

3. Kondisi Sosial Pendidikan

Menurut data yang peneliti peroleh, bahwa masyarakat Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang merupakan masyarakat

³⁵ Dudung, Wawancara, Minggu, 03 Juli 2011. Pukul: 15.30

yang tergolong peduli terhadap pendidikan, mulai dari TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA sampai ke perguruan tinggi. Secara garis besar tingkat pendidikan yang dilalui oleh masyarakat Kel. Jatimulyo Kec. Lowokwaru dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4:2

Kondisi Masyarakat Kel. Jatimulyo Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Belum sekolah	1835 Orang
2.	Tidak tamat sekolah dasar (SD)	168 Orang
3.	Tamat SD/ sederajat	4320 Orang
4.	Tamat SLTP/ sederajat	5432 Orang
5.	Tamat SMU/ sederajat	4972 Orang
6.	Tamat akademi/D1-D3	2488 Orang
7.	Tamat perguruan tinggi (S1)	1525 Orang
8.	Buta huruf	35 Orang

(Sumber Data: Profil Kelurahan Jatimulyo-Lowokwaru-Malang)

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Sedangkan jika dilihat dari kondisi keagamaan masyarakat Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang merupakan masyarakat yang agamis, yang kegiatannya bernuansa keagamaan seperti *tahlilan*, *diba'an* dan *shalawatan* yang diadakan setiap satu minggu sekali dan juga tidak melupakan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan seperti *nyekar* yang dilakukan setiap jum'at *legi* dan lain sebagainya.

Hal tersebut bisa dilihat dari aspek agama yang di anutnya, mulai dari agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan lain-lain.

Dalam masyarakat Kelurahan Jatimulyo terdapat tempat ibadah yang terdiri dari masjid, musholla/langgar, vihara dan lain-lain. Sebagaimana table berikut:

Tabel 4:3

Sarana Tempat Ibadah di Kel. Jatimulyo

No.	Jenis Tempat	Jumlah
1.	Masjid	15
2.	Musholla/langgar	47
3.	Vihara	1

(Sumber Data: Profil Kelurahan Jatimulyo-Lowokwaru-Malang)

Dengan adanya tempat ibadah tersebut masyarakat kelurahan Jatimulyo sangat mudah dalam melaksanakan ibadah seperti shalat jama'ah, kajian-kajian keagamaan seperti tahlilan, diba'an, shalawatan dan lain-lain yang diadakan di masjid-masjid dan musholla-musholla. Jika di lihat dari jumlah tempat ibadah yang ada dan kegiatan-kegiatan yang di lakukan, maka masyarakat kelurahan Jatimulyo merupakan masyarakat yang agamis.

B. Penyajian Hasil Penelitian

Pengertian perkawinan *Dadung Kepuntir* telah dipaparkan di latar belakang masalah, namun kajian ini terbangun secara sistematis, maka pemaparan ulang tentang perkawinana *Dadung Kepuntir* dianggap merupakan sesuatu yang sangat penting agar terciptanya pemahaman yang terkait dengan perkawinan tersebut.

Perkawinan *Dadung Kepuntir* memang berasal dari dua kata bahasa Jawa, yaitu *Dadung* dan *Kepuntir*. *Dadung* yang mempunyai arti tali atau *tampar* (bahasa Jawa dan Madura) sedangkan *Kepuntir* yang mempunyai arti *melintir*. Jadi dari dua kata tersebut artinya tali yang melintir yang merupakan istilah perkawinan dalam masyarakat Jawa yaitu perkawinan antar dua keluarga yang mengawinkan kakak dengan adik dan adik dengan kakak.

Berikut merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan di masyarakat Jatimulyo.

1. Pemahaman Masyarakat Tentang Perkawinan *Dadung Kepuntir* Terhadap Pola Hubungan Dalam Keluarga

Untuk menggali data mengenai pemahaman masyarakat terhadap perkawinan *Dadung Kepuntir* dan status anggota keluarga di kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, maka peneliti melakukan wawancara kepada pelaku perkawinan *Dadung Kepuntir*, tokoh masyarakat, tokoh agama dan informan-informan lain. Di antaranya adalah bapak Bambang, bapak H. Anang Sukti, bapak Mohtabihan, ibu Suci Sundari, bapak Ngatemin, bapak Sieb Ali, bapak Syamsuddin dan informan lainnya.

Tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap berpengaruh pada masyarakat setempat, baik tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan lain-lain. Berikut data-data yang peneliti peroleh ketika melakukan penelitian dan dapat menjawab dari rumusan masalah, yaitu:

Hasil wawancara dengan sesepuh masyarakat, yaitu dengan bapak Bambang, beliau mengatakan.

Perkawinan Dadung Kepuntir merupakan perkawinan yang dilakukan oleh dua keluarga, di mana kedua keluarga saling menikahkan antara adik dengan kakak dan kakak dengan adiknya. Sedangkan pertama kali yang mengistilahkan Dadung Kepuntir adalah nenek moyang dahulu, kita hanya meneruskan dari orang-orang terdahulu tapi saya tidak tau generasi ke berapa?. Sedangkan pemahaman masyarakat tentang perkawinan Dadung Kepuntir hanya sedikit saja yang mengetahui pernikahan tersebut, hanya saja mereka berkata kok dilakukan nikah Dadung Kepuntir? Masak adik dapat kakak dan kakak dapat adik? Kan simpang siur dalam keluarganya. Sedangkan penyebab melakukan perkawinan Dadung Kepuntir di antaranya karena saling cinta-mencintai yang mana cinta itu buta, jangankan hal itu, bahkan istri orang lain kalau sudah cinta pasti di tubruk,³⁶ bahkan akibatnya jika melakukan perkawinan tersebut akan banyak dampaknya tidak menjadi pikiran, yang penting senang.

Sedangkan dampak perkawinan Dadung Kepuntir banyak sekali, di antaranya mempersulit (membingungkan) dalam status atau susunan kekeluargaan dalam memanggil keluarga, karena adik dapat kakak dan kakak dapat adik, dan jika terjadi perceraian antara kedua keluarga akan menjadi masalah dalam kedua keluarga dan permusuhan yang akan menjadi putus kekeluargaan. Kalau mengenai hukumnya sih ya menurut saya sah-sah saja, tidak ada hukum yang melarang perkawinan tersebut, hanya kalau bisa dihindari dan di jauhi.³⁷

Saran:

Mas, Le' iso ojo sampek kawin dalam satu kampung, soale le' terjadi pegatan (perceraian) bakal tadi permusuhan antar satu kampung, le' wong pegatan pasti ono masalah, kan ora penak dowe masalah karo wong satu kampung.

Bapak Bambang (77 tahun) adalah sesepuh warga yang ada di Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Beliau sebagai sesepuh masyarakat setempat yang sangat mengenal dan memegang adat-istiadat Jawa yang ada, yang mana kesehariannya sebagai peternak ayam. Menurutnya bahwa pernikahan *Dudung*

³⁶ Peri bahasa Jawa “Ojo maneh pager pring, paker tembok ae ditubruk” dan “Nyebrang lautan yo dilakone ae”.

^{37/37} Bambang, Wawancara, Jum'at, 22 April 2011, Pukul: 15.45-16.30.

Kepuntir jika dilakukan sah-sah saja, hanya saja kalau bisa hal tersebut di hindari. Kalau perkawinan tersebut dilakukan akan mempersulit susunan kekeluargaan bahkan jika salah satu ada yang cerai, maka keluarga yang satunya akan merasa tidak enak dan akhirnya bisa putus antar kekeluargaan. Dan jika terjadi pernikahan tersebut akan menjadi pembicaraan dan *gunem* dalam masyarakat setempat. Biasanya pernikahan tersebut dilakukan berdasarkan saling cinta-mencintai.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, yaitu dengan Bapak H.

Anang Sukti (71).³⁸ beliau mengatakan:

Kalau perkawinan yang mengistilahkan perkawinan Dadung Kepuntir adalah nenek moyang dulu yang beraliran agama Islam, yang berasal dari Jawa Tengah, sehingga merembet-rembet³⁹ mulai dari Jawa Tengan dan Jawa Timur. Dulu ada seorang wali yang menyebarkan agama melalui adat-istiadat serta tidak meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya, yang mana dahulu tidak ada kepastian antara perkawinan adik dan kakak. Dan orang yang mengetahui perkawinan Dadung Kepuntir sebagian saja hanya orang-orang dulu.

Sedangkan pemahaman masyarakat terhadap perkawinan Dadung Kepuntir yang betul-betul mengetahui perkawinan tersebut tidak mau melakukan dan sangat menolak bahkan ketika mau menikah atau menikahkan anaknya diurus dari keturunan siapa dulu. Sedangkan dampak negatif menurut kepercayaan orang tua akan kwalat⁴⁰ karena yang tua dikawin dengan yang muda, masak barang yang dilarang kok dilanggar. Dan jika terjadi perkawinan tersebut akan mempersulit status kekeluargaan dan jika terjadi perceraian akan terjadi putus antara kedua keluarga. Kalau mengenai hukumnya boleh-boleh saja, tapi kurang baik seperti tidak ada orang lain aja.

Bapak H. Anang Sukti adalah tokoh masyarakat yang ada di

Wilayah Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang,

beliau pernah menjabat sebagai Ketua RT di salah satu wilayahnya.

Bahwa beliau mengatakan perkawinan *Dadung Kepuntir* berasal dari

³⁸ Anang Sukti, *Wawancara*, Sabtu, 23 April 2011, Pukul: 18

³⁹ *Merembet-merembet* adalah menjalar/terus-menerus sehingga sampai ke tempat lain

⁴⁰ *Kwalat* adalah jika seseorang melakukan sesuatu yang di larang akan ada akibatnya

nenek moyang dahulu yang bermula dari Jawa Barat yang cara menyebarnya melalui adat-istiadat tanpa menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging dalam kehidupan kesehariannya. Melihat masyarakat Kelurahan Jatimulyo yang sebagian masih ada yang memegang adat-istiadat dalam kehidupannya, maka perkawinan *Dadung Kepuntir* boleh-boleh saja jika dilakukan hanya saja lebih baik dihindari dan ditinggalkan. Karena perkawinan tersebut banyak menjadi pembicaraan dalam masyarakat setempat dan bisa mempersulit susunan kekeluargaan.

Hasil wawancara dengan warga masyarakat, yaitu bapak Ngatemin.⁴¹

Perkawinan Dadung Kepuntir ini yang mengistilahkan adalah dari nenek moyang dahulu dan turun-temurun ke orang tua dan sampai sakarang. Sedangkan yang mengetahui istilah Dadung Kepuntir hanya orang-orang tua dulu dan sangat memegang perkawinan tersebut, tapi orang-orang sekarang banyak yang melanggar karena di dasarkan oleh saling cinta-mencintai tanpa memandang resiko dan akibatnya. Adapun dampaknya banyak sekali mas, di antaranya mempersulit susunan dalam keluarga mana yang adik dan mana yang kakak, rizkinya akan seret (kalau itu mas percaya atau tidak percayanya tergantung pada orangnya) manusia tinggal menjalankan aja yang menentukan rizki kan Allah. Dan jika salah satu dari keluarga cerai, maka semua akan memutuskan hubungan antar kekeluargaan. Dan juga bisa sakit-sakitan. Itu semua karena melanggar adat yang ada mas. Maka jika terjadi hal seperti itu akan menjadi pembicaraan masyarakat karena perkawinan tersebut tidak elok, masak masih dilakukan. Kalau masalah hukumnya mas menurut saya tidak boleh karena resikonya sangat besar bahkan akan terjadi putusnya hubungan kekeluargaan.

Bapak Ngatemin merupakan salah satu warga masyarakat Kelurahan Jatimulyo yang masih memegang kepercayaan yang diajarkan oleh nenek moyang dahulu, yang mana setiap harinya sebagai

⁴¹ Ngatemin, Wawancara, Minggu, 24 April 2011, Pukul: 14.00

pembuat kursi, yang mana beliau mengatakan bahwa perkawinan *Dadung Kepuntir* itu tidak boleh dilakukan karena melihat efek dan resikonya yang sangat besar, selain mempersulit susunan kekeluargaan juga jika seseorang melakukan perkawinan *Dadung Kepuntir* maka rizkinya akan *seret* (sulit dalam mencari rizki) bahkan menurutnya salah satu dari keluarga perkawinan *Dadung Kepuntir* akan meninggal lebih dulu.

Hasil wawancara dengan ibu PKK, yaitu Ibu Suci Sundari (47)⁴²

Perkawinan Dadung Kepuntir itu mas perkawinan yang dilakukan antar dua keluarga yang mana adik dapat kakak dan kakak dapat adik kayaknya mbulet gitu lho mas. ya yang mengistilahkan Dadung Kepuntir itu kan dari nenek moyang dulu, ya sampai sekarang sama orang-orang masih dipegang, terutama orang-orang yang sudah tua, tapi masyarakat yang sekarang hanya sedikit yang mengetahui istilah Dadung Kepuntir itu. Dan kebanyakan orang yang melakukan seperti itu, ya karena di sebabkan saling mencintai sehingga terpaksa melakukan perkawinan itu. Kalau masalah hukumnya mas menurut orang-orang dulu ya tidak boleh karena banyak resiko dan mudhoratnya seperti mencari rizki sulit, apes, susunan keluarganya mbulet, kalau salah satunya cerai akan terjadi permusuhan antar kedua keluarga dan akhirnya kekeluargaannya putus. Itu mas kata orang-orang dulu masalah benar tidaknya saya tidak tau, itu kata orang-orang dulu.

Ibu Suci Sundari adalah salah satu warga masyarakat Kelurahan Jatimulyo yang aktif sebagai anggota PKK, yang kesehariannya sebagai penjual bensin di depan rumahnya. Sedangkan menurut pendapat beliau adalah sama dengan pendapat yang di utarakan oleh bapak Ngatemin, yaitu pelaku perkawinan *Dadung Kepuntir* akan mempersulit susunan kekeluargaan, rizkinya akan *seret* (sulit dalam mencari rizki atau nafkah), dan anaknya cacat dan lain sebagainya.

⁴² Suci Sundari, Wawancara, Senin, 26 April 2011, Pukul: 9.30

Berikut ini wawancara dengan salah satu warga yang sangat fanatik dengan ajaran nenek moyangnya, memegang adat-istiadat dan masih mengutamakan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang dulu, yaitu bapak Ngatemin. Peneliti dapat langsung berbicara dengan bapak Ngatemin, dengan sikap yang ditunjukkan ramah, penuh sopan santun serta sangat antusias dalam menjawab tapi dengan bahasa Indonesia yang sangat pasif.

Hasil wawancara dengan masyarakat Jatimulyo yaitu bapak Mohtabihan (63)⁴³

Pertama kali mengistilahkan perkawinan Dadung Kepuntir itu ya tetangga atau orang lain, dan masyarakat akan mencelah jika perkawinan tersebut dilakukan dan itu bukan tempatnya untuk dinikah, masyarakat kurang setuju kan itu bukan aturannya dan asal mulanya itu kan masih ada hubungan kekeluargaan, ya kalau yang melakukan senang-senang saja. dan kebanyakan orang melakukan perkawinan Dadung Kepuntir karena biasanya hartanya takut dialihkan ke orang lain sehingga ia menikah dengan keluarga, bisa jadi orang melakukan perkawinan itu karena saling mencintai. Dan itu mas kalau terjadi perceraian akan menjadi orang lain bahkan putus kekeluargaan dan akan kwalat. Kalau efek dalam masyarakat mas, masyarakat Cuma tidak senang aja, dan orang akan bilang ko' kawin karo dulur, opo ngak ono wong lio mane. Kalau hukumnya menurut saya ya sebenarnya itu tidak bisa di lakukan.

Mohtabihan adalah salah satu masyarakat yang sangat berpegang teguh pada kepercayaan adat-istiadat terdahulu bahkan lebih mementingkan kepercayaan adat dari pada ajaran Islam dalam hal perkawinan, yang mana beliau setiap harinya sebagai penjahit sepatu dan sandal. Beliau mengatakan bahwa masyarakat melakukan perkawinan *Dadung Kepuntir* karena hartanya takut jatuh pada orang

⁴³ Mohtabihan, Wawancara, Jum'at, 29 April 2011, Pukul: 18.30

lain dan bisa juga karena cinta yang tidak bisa di halang-halangi oleh suatu apapun. Perkawinan *Dadung Kepuntir* menurutnya tidak bisa dilakukan, dan jika dilakukan dampaknya akan memutus kekeluargaan bahkan juga akan *kwalat*.

Di masyarakat Kelurahan Jatimulyo yang peneliti ditemui ada dua orang yang melakukan perkawinan *Dadung Kepuntir*, yaitu keluarga bapak Sieb Ali dan keluarga bapak Syamsuddin.

Wawancara dengan salah satu pelaku perkawinan *Dadung Kepuntir*, yaitu bapak Sieb Ali (30).⁴⁴

Waktu saya menikah ya saya tidak mengetahui kalau pernikahan saya ini merupakan perkawinan Dadung Kepuntir, saya menikah ya langsung menikah tanpa melihat ini itu, bahkan saya mengenal istilah Dadung Kepuntir baru sekarang ini. Waktu saya menikah tidak ada paksaan bahkan orang tua saya tidak mengetahui siapa calon istri saya, saya menikah sesuai dengan keinginan saya sendiri, saya melihat calon saya agamanya sesuai dengan syar'i ya saya cocok, dan kecocokannya saya lihat dari kerudungnya, ya kalau kerudungnya sesuai dengan syar'i maka insya Allah semuanya akan mengikuti, tapi kalau kerudungnya sudah tidak diperhatikan ya mana bisa dilihat sebagai orang yang baik? bahkan waktu saya menikah saya tidak minta persetujuan baik dari tokoh masyarakat maupun tokoh agama, saya pikir perkawinan saya sah-sah saja tanpa perlu minta pendapat mereka. Kalau masalah kecemburuan dalam dua keluarga ya ada mas tapi wajar-wajar aja seperti anaknya ko' lahir terlebih dahulu, dan saya yakinkan dalam rumah tangga saya akan baik-baik saja dan saya pasrahkan kepada Allah. Kalau masalah dampak yang akan terjadi saya tidak tau mas, lho saya mengetahui istilah Dadung Kepuntir ya sekarang ini.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu warga yang ada di masyarakat Jatimulyo, yaitu Sieb Ali. Peneliti melakukan wawancara setelah shalat magrib karena yang bersangkutan kalau siang keliling sebagai sopir travel. Waktu peneliti mau

⁴⁴ Sieb Ali, Wawancara, Senin, 2 Mei 2011, Pukul: 18.30

wawancara, peneliti bersama teman akrabnya yang bersangkutan yaitu bapak Arifin, sebelumnya agak ragu-ragu takut yang bersangkutan tersinggung dan marah, tetapi waktu bapak Arifin menjelaskan bahwa hasil wawancara ini akan dijadikan penelitian sebagai bahan skripsi, maka yang bersangkutan menerimanya dengan senang hati, bahkan siap untuk membantunya.

Sieb Ali adalah salah satu pelaku perkawinan *Dadung Kepuntir* yang ada di masyarakat Jatimulyo yang masih berumur 30 tahun yang aktifitasnya sebagai sopir travel. Beliau mengatakan ketika mau menikah tidak mengetahui bahwa pernikahannya termasuk perkawinan *Dadung Kepuntir*, bahkan baru kenal istilah *Dadung Kepuntir*. Waktu mau menikah tidak ada perjanjian dan paksaan dalam pernikahannya, dan merupakan keinginannya sendiri karena merasa calon istrinya cocok dan sesuai dengan syar'i dan meyakinkan kalau dia bisa menjalankannya dengan baik. Menurutnya dalam rumah tangganya baik-baik saja tidak ada kecekcokan dan permasalahan yang besar cuma ada kecemburuan yang wajar-wajar saja.

Wawancara dengan salah satu pelaku perkawinan *Dadung Kepuntir* yang ada di masyarakat Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Kota Malang, yaitu bapak Syamsuddin (41).⁴⁵

Saya baru tau istilah Dadung Kepuntir sekarang ini mas, dan saya tidak tau kalau pernikahan saya ini termasuk perkawinan Dadung Kepuntir, memang banyak omongan (sentilan-sentilan) dari orang lain kalau pernikahan saya seperti itu, dan ternyata seperti yang mas teliti ini, tapi ya tidak apa-apa kan, menurut Islam boleh saja tapi menurut

⁴⁵ Syamsuddin, Wawancara, senin, 9 mei 2011, Pukul: 18.30

adat setempat dan kebiasaan orang sini ya saya memang salah, di sini kan masih banyak orang yang memegang adat-istiadat dan orang-orangnya keras-keras. Waktu saya menikah tidak ada paksaan dan tidak ada perjanjian memang keinginan saya sendiri dan saya waktu menikah saya meminta persetujuan tokoh agama. Pas waktu saya menikah dulu pernikahan saya dilaksanakan dengan rame-rame mengundang orang banyak, tapi pas pernikahan kedua (ipar saya menikah dengan adik saya) dilaksanakan biasa-biasa saja cuma mengundang tetangga-tetangga aja kata orang Jawa cuma lesehan aja. Selama saya menjalankan pernikahan ini selama 11 tahun saya tidak ada kecemburuan, tukan, ribut-ribut antar kedua keluarga cuma kadang-kadang ada masalah kecil aja seperti anak-anaknya saling bertengkar dan kalau terus-menerus kedua orang tuanya merasa tidak enak. Memang yang sering menghantui saya seperti tidak enak antar kedua keluarga, menjadi beban pikiran dan sebagainya dan saya sangat tau hal itu mas, tapi harapan saya mudah-mudahan hal-hal seperti itu tidak terjadi, karena kalau terjadi permasalahan antara kakak dan adik merasa tidak enak, bukan saya tidak enak sama tetangga tapi tidak enak antar keluarga.

Wawancara ini dilakukan dengan salah satu warga yang ada di masyarakat Jatimulyo, yaitu Syamsuddin. Ketika peneliti mau wawancara di antar oleh ibu Sundari ke rumah bapak RT 5 yaitu bapak Muhammad Gedi, ketika peneliti datang ke rumahnya peneliti langsung mengenalkan diri dan menjelaskan kalau kedatangan peneliti ke rumahnya meminta tolong untuk diantarkan ke rumah yang bersangkutan (pelaku perkawinan *Dadung kepuntir*). Dengan keramahan dan kebaikannya pak RT, beliau menyarankan untuk tidak ke rumahnya pelaku (yang bersangkutan) karena istrinya takut tersinggung dan salah paham karena istrinya sulit untuk di ajak bicara, beliau menyarankan agar yang bersangkutan di ajak ke rumah pak RT biar ketika peneliti wawancara biar enak dan tidak diketahui oleh istri atau keluarga yang lain.

Bapak Syamsuddin adalah pelaku perkawinan *Dadung Kepuntir* yang ada di Kelurahan Jatimulyo, yang berumur 41 tahun dan beliau termasuk orang yang tekun beribadah bahkan sebagai imam shalat rawatib di musolla Nurul Islam dekat rumahnya. Menurut beliau, ketika mau menikah meminta persetujuan tokoh agama dan menikah dengan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dan perjanjian. Selama menjalankan perkawinan ini merasa tidak ada masalah atau kecemburuan dalam keluarganya, hanya saja masalah-masalah kecil, tetapi sering kali merasa tidak enak antar keluarga serta menjadi beban pikiran.

Berikut tabel tentang pandangan masyarakat terhadap perkawinan *Dadung Kepuntir*.

Tabel 4:4
Pemahaman Masyarakat Tentang Perkawinan *Dadung Kepuntir*
Terhadap Pola Hubungan Dalam Keluarga

No	Nama Subjek	Varian Pandangan	Kategorisasi
1.	a. H. Anang Sukti b. Bambang c. Sieb Ali d. Syamsuddin	Perkawinan <i>Dadung Kepuntir</i> menurut hukum Islam masih diperbolehkan jika dilakukan tidak ada hukum yang melarang, hanya saja menurut kepercayaan orang-orang dulu lebih baik dihindari dan dijahui karena mempersulit status susunan keluarga dan jika salah satu	Normatif- Teologis

		<p>dari pelaku <i>Dadung Kepuntir</i> cerai maka akan memutuskan hubungan kekeluargaan.</p> <p>Maka, melihat masyarakat Jatimulyo yang masih kental dengan budaya dan kepercayaan Jawa maka perkawinan tersebut kurang baik untuk dilakukan. Tetapi kesemua itu hanya merupakan kepercayaan belaka, karena tidak ada kepastian hukum yang melarang.</p>	
2.	<p>a. Ibu S. Sundari</p> <p>b. Ngatemin</p> <p>c. Muhtabihan</p>	<p>Perkawinan <i>Dadung Kepuntir</i> menurutnya tidak boleh dilakukan karena terdapat efek yang besar dalam keluarga dan jika tetap di-lakukan menurut kepercayaan akan besar efeknya, seperti rizkinya <i>seret</i> (sulit mencari rizki), apes, salah satunya akan sakit-sakitan, anaknya akan cacat dan lain-lain.</p>	Empiris-sosiologis

2. Efek Pemahaman Perkawinan *Dadung Kepuntir* Bagi Praktek Perkawinan Generasi Muda.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu pemuda yang ada di masyarakat Kelurahan Jatimulyo, yaitu Purwanto (37)⁴⁶

Perkawinan Dadung Kepuntir itu perkawinan antar dua keluarga antara kakak dan adik, dalam Islam hal seperti itu diperbolehkan. Saya memang belum menikah, tapi perkawinan tersebut tidak mempengaruhi dan tidak mengikat terhadap perkawinan saya nanti, kalau saya cowek saja mas dan itu yang melakukan orang lain bukan saya atau keluarga saya, tetapi saya percaya hal itu karena menurut saya perkawinan tersebut dalam Islam masih diperbolehkan. Tetapi saya tidak menerima atau tidak senang kalau perkawinan saya nanti termasuk perkawinan Dadung Kepuntir, ya kecuali memang terpaksa atau darurat saja.

Purwanto adalah pemuda yang ada di masyarakat Kelurahan Jatimulyo yang aktifitasnya sebagai penjual koran, pulsa dan tukang ojek. Meskipun sudah berumur 37 tahun belum menikah. Beliau termasuk pemuda yang rajin beribadah bahkan beliau sebagai REMAS di masjid Baabul Jannah yang ada di Kelurahan Jatimulyo. Menurutnya bahwa perkawinan *Dadung Kepuntir* tidak mempengaruhi dan tidak mengikat perkawinannya nanti dan mau melakukan jika terpaksa, karena dalam Islam masih diperbolehkan.

Wawancara dengan salah satu pemuda yang ada di masyarakat kelurahan Jatimulyo yaitu: Slamet Sutrisno (36)⁴⁷

Kalau menurut saya perkawinan Dadung Kepuntir sah-sah saja mas, terserah yang melakukan dan yang bersangkutan dan tidak ada larangan kan jodoh kita tidak bisa menentukan. Perkawinan tersebut tidak terpengaruh dan tidak terikat sama sekali terhadap perkawinan saya nanti. Memang saya kalau dibilang percaya ya percaya, dibilang tidak percaya ya tidak dan juga bisa dibilang antara percaya dan tidak terhadap kepercayaan-kepercayaan yang ada, dan yang menentukan semua kan yang di atas. Saya percaya karena itu kepercayaan kuno dan kita tidak bisa pungkiri sebelum kita lahir sudah ada perkawinan Dadung

⁴⁶ Purwanto, wawancara , Kamis, 02 Mei 2011, Pukul: 17.00

⁴⁷ Slamet Sutrisno, wawancara, Minggu 05 Mei 2011, pukul: 20.00

Kepuntir dan kepercayaan-kepercayaannya. Dan dibilang saya tidak percaya dengan hal tersebut karena sekarang sudah modern dan kita sudah tau hal seperti itu dan itu butuh bukti. Kalau saya ditanya ada keraguan dan bisa memperlambat pernikahan saya, ya itu tidak ada keraguan dan tidak mempengaruhi sama sekali biasa-biasa saja. Kalau suatu saat saya menikah dengan perkawinan Dadung Kepuntir, ya saya antara menerima dan tidak, saya menerima karena perkawinan tersebut sah-sah saja tidak ada hukum yang melarang, apakah itu dosa atau tidaknya kan yang menanggung dosanya yang bersangkutan, dan saya tidak menerimanya karena masih ada hubungan dua persaudaraan.

Slamet Sutrisno adalah pemuda yang ada di masyarakat Kelurahan Jatimulyo, yang sudah berumur 36 tahun, yang mana beliau termasuk pemuda yang rajin beribadah seperti shalat lima waktu meskipun kadang-kadang shalatnya terlambat dan juga masih percaya dengan adat dan kepercayaan orang kuno dan kesehariannya bekerja di bengkel knalpot kepunyaan orang tuanya. Menurutnya bahwa perkawinan *Dadung Kepuntir* itu sah jika dilakukan, bahkan dengan adanya perkawinan tersebut dan dengan adanya kepercayaan-kepercayaan orang dulu tidak mempengaruhi dan tidak memperlambat perkawinannya. Hanya saja beliau percaya dengan adanya kepercayaan-kepercayaan orang dulu karena itu merupakan adat kuno yang harus dipegang.

Hasil wawancara dengan pemuda jatimulyo, yaitu Rio (28)⁴⁸

Menurut pemahaman saya, perkawinan Dadung Kepuntir itu kurang baik jika dilakukan karena masih dalam satu keluarga atau bisa disebut juga masih dalam keluarga sendiri, dan pernikahan tersebut terpengaruh bagi perkawinan saya karena antar keluarga itu sendiri dan ditakutkan anaknya cacat mental dan fisik. Dan jika suatu saat saya menikah dengan cara Dadung Kepuntir maka saya tidak menerimanya, karena pernikahan tersebut termasuk saudara sendiri.

⁴⁸ Rio, Wawancara, Jum'at, Tanggal 10 Juni 2011, Pukul: 19.00

Rio adalah pemuda yang ada di masyarakat Jatimulyo yang masih berumur 28 tahun yang hanya tamat SMA dan sekarang hanya membantu orang tuanya di rumah. Beliau termasuk pemuda yang taat beribadah bahkan setiap hari shalat di masjid berjamaah. Menurutnya perkawinan tersebut kurang baik jika dilakukan karena masih dalam keluarga sendiri, dan sangat mempengaruhi dalam pernikahannya nanti karena di khawatirkan anak dan keturunannya cacat fisik dan mental, dan beliau termasuk pemuda yang tidak percaya dengan adanya kepercayaan-kepercayaan tersebut bahkan suatu saat jika mau menikah tidak mau menikah dengan cara *Dadung Kepuntir*.

Hasil wawancara dengan salah satu remaja yang ada di masyarakat Jatimulyo yaitu Adi Slamet (20)⁴⁹

Perkawinan menurut Islam ya boleh-boleh saja, menurut saya selama dalam Islam di perbolehkan saya setuju-setuju saja, kalau memang perkawinan tersebut menurut kepercayaan banyak mudharatnya seperti rizkinya seret, apes dan sebagainya saya antara percaya dan tidak, saya percaya hal tersebut karena ilmu tersebut ilmu titen atau niteni oleh orang-orang dulu, melihat fenomena-fenomena yang ada dan sering kali terjadi. Dan bisa saya tidak percaya, karena menikah dengan Dadung Kepuntir ya seperti itu Allah mentaqdirkan, masak Allah mentaqdirkan yang jelek. Dan pernikahan tersebut sangat mempengaruhi khususnya di Jawa tapi saya sendiri tidak mempermasalahkan hal itu, karena semua itu hanya kepercayaan saja, bahkan orang tua saya dulu sangat percaya tentang hal itu tetapi sudah saya beri pemahaman kalau kepercayaan itu jangan sampai mengalahkan hukum Agama. Dan jika suatu saat saya menikah dengan cara Dadung Kepuntir maka saya sangat menerima perkawinan tersebut, bagaimana pun kondisinya selama itu diperbolehkan tidak apa-apa, tapi jangan sampai hukum adat atau kepercayaan mengalahkan hukum Islam.

⁴⁹ Adi Slamet, Wawancara, Jum'at, Tanggal 10 Juni 2011, Pukul: 19.00

Adi Slamet adalah pemuda yang ada di Kelurahan Jatimulyo, yang masih berumur 20 tahun yang masih kuliah di Universitas Brawijaya, dan beliau termasuk dari keluarga yang percaya dengan adanya kepercayaan-kepercayaan Jawa. Beliau berpendapat bahwa perkawinan *Dadung Kepuntir* diperbolehkan dan pernikahan tersebut sangat terpengaruh bagi masyarakat Jawa pada umumnya tetapi bagi dirinya tidak bermasalah. Dengan adanya perkawinan *Dadung Kepuntir* yang menurut kepercayaan orang-orang dulu bisa rizkinya seret dan sebagainya, maka beliau antara percaya dan tidak percaya, percaya karena ilmu tersebut termasuk ilmu *titen* dan tidak percaya karena perkawinan tersebut merupakan takdir Allah SWT.

Hasil wawancara dengan pemuda Jatimulyo yaitu Angga Mulyawan (26)⁵⁰

Sisi pandang saya pernikahan adalah hal yang diperintah oleh agama jika sudah waktunya. Jika melihat contoh perkawinan seperti Dadung Kepuntir, menurut hemat saya hal itu sangat kurang tepat karena strata dalam keluarga akan terganggu (menjadi kurang jelas) siapa adik dan kakak. Perkawinan tersebut sangat mempengaruhi saya, karena saya sendiri sebagai orang keturunan Jawa asli, dan keluarga saya masih menjunjung adat-istiadat Jawa, maka pastilah ada hal-hal yang mempengaruhi perkawinan saya. Dan perkawinan tersebut mengikat perkawinan saya, yang membuat saya terikat adalah pemahaman keluarga tentang Dadung Kepuntir, karena pasti semua keluarga memikirkan masa depan anaknya. Jika perkawinan tersebut menimbulkan kepercayaan seperti rizkinya seret dan sebagainya, maka saya tidak percaya karena sebagai umat muslim bukankah kita harus beriman tentang kematian, rizki dan keberuntungan adalah kehendak Allah SWT.

⁵⁰ Angga Mulyawan, Wawancara, Sabtu 11 Juni 2011. Pukul:15.30

Angga Mulyawan adalah pemuda yang ada di kelurahan Jatimulyo yang masih berumur 25 tahun dan aktifitasnya sebagai guru SDI MOH. HATTA di dekat rumahnya, beliau termasuk dari keluarga yang menjunjung tinggi adat-istiadat Jawa. Menurutny jika perkawinan *Dadung Kepuntir* dilakukan sangat tidak tepat karena kurang jelas dalam susunan keluarganya, dan beliau merasa terikat dan sangat terpengaruhi dengan adanya perkawinan *Dadung Kepuntir* karena setiap orang pasti memikirkan masa depannya anak-anaknya. Tetapi beliau tidak percaya dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang jika seseorang melakukan perkawinan *Dadung Kepuntir* maka rizkinya akan seret, salah satunya meninggal terlebih dulu dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan pemuda Kelurahan Jatimulyo, yaitu Adi Nurtopo (29)⁵¹

Menurut saya dengan adanya kepercayaan-kepercayaan tersebut semua dikembalikan kepada yang di atas (Allah SWT) dan perkawinan tersebut sah-sah saja, jika itu memang jodoh masak kita mau menolak. Perkawina tersebut sangat tidak mengikat dan tidak mempengaruhi perkawinan saya karena saya tidak percaya dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang ada, yang menentukan rizki dan sebagainya itu kan sudah ditentukan dan kalau kita tidak bekerja tidak akan mendapatkan. Dan saya sendiri mau melakukan perkawinan tersebut kalau itu memang takdir dan jodohnya dalam menikah.

Adi Nurtopo adalah termasuk pemuda yang berpendidikan dan tidak mudah menerima kepercayaan-kepercayaan Jawa meskipun dirinya termasuk keluarga yang keturunan Jawa asli. Beliau termasuk pemuda

⁵¹ Adi Nurtopo, Wawancara, Tanggal 11 Juni 2011, Pukul 18.15

yang mau menerima perkawinan *Dadung Kepuntir* dan tidak percaya dengan adanya kepercayaan-kepercayaan Jawa yang ada.

Tabel 4:5
Efek Pemahaman Perkawinan *Dadung Kepuntir* Bagi Praktek Perkawinan Generasi Muda

No.	Nama Subjek	Varian Pandangan	Kategorisasi
1.	Purwanto Slamet S. Adi Slamet Adi Nurtopo	Perkawinan <i>Dadung Kepuntir</i> secara hukum masih diperbolehkan tetapi hal tersebut kurang baik apabila dilakukan. Dengan adanya kepercayaan-kepercayaan tidak mempengaruhi dalam perkawinan selama diperbolehkan dan itu hanya kepercayaan orang-orang dulu. Perkawinan <i>Dadung Kepuntir</i> , bisa dipercaya dan bisa tidak dipercaya, dipercaya karena perkawinan tersebut merupakan ilmu <i>titen</i> orang-orang dulu dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan kepercayaan kuno. Dan perkawina tersebut bisa tidak dipercaya karena zaman sekarang sudah modern dan itu sudah ditakdirkan dari Allah.	Normatif- Teologis
2.	Rio Angga M.	Perkawinan <i>Dadung Kepuntir</i> secara hukum masih boleh dilakukan, hanya saja	Empiris- Sosiologis

		<p>perkawinan tersebut mempengaruhi perkawinan para pemuda, karena perkawinannya masih antar keluarga. Ditakutkan keturunannya ada yang cacat fisik, mental dan perkawinan tersebut banyak yang tidak disetujui oleh orang tua karena susunan keluarga yang tidak jelas dan lain sebagainya.</p>	
--	--	--	--

